

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia telah diciptakan untuk hidup saling berdampingan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang melakukan suatu hubungan komunikasi antarsesama dilingkungannya. Pada kenyataannya, manusia melakukan interaksi ada yang berada pada kondisi berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah mereka yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti halnya pada penderita tunarungu wicara. Mereka penderita tunarungu wicara memiliki hambatan dalam mendengar dan berlafal.

Seorang anak yang mengalami masalah dalam hal pendengaran secara otomatis akan mempengaruhi kemampuannya dalam berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Somad (1996:29) akibat dari ketunarunguan ialah hambatannya dalam berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan komunikasi tersebut mengakibatkan anak sulit mendengar yang dilanjutkan kesulitan dalam berbicara yang biasa disebut tunarungu-wicara. Hambatan tersebut tentunya akan mengakibatkan ketidakmampuan anak penderita tunarungu wicara dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat dan saat proses belajar di sekolah.

Dilihat dari masalah yang dialami anak tunarungu-wicara tentunya itu sangat berpengaruh dalam hal pendidikan, khususnya pada saat proses kegiatan belajar. Hal ini dapat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, anak tunarungu-wicara akan mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut diakibatkan kurang maksimalnya kinerja indra pendengaran. Kesulitan dalam penerimaan yang dialami akhirnya menjadikan para penyandang tunarungu-wicara memiliki alat bahasa berupa bahasa isyarat, serta metode baca bibir ketika menerima materi dari guru.

Sekolah luar biasa dibentuk bagi anak tunarungu-wicara sebagai tempat rehabilitasi anak penyandang cacat. Sekolah Luar Biasa Negeri (selanjutnya disingkat

SLBN) Surakarta merupakan salah satu contoh sekolah rehabilitas bagi anak penyandang cacat. Sekolah ini tidak hanya untuk tunarungu-wicara saja, akan tetapi untuk pendidikan bagi penyandang cacat jenis lainnya, salah satunya yaitu penderita tunarungu-wicara. Sekolah luar biasa pada dasarnya sama dengan sekolah yang ada pada umumnya. Materi yang diberikan juga sama dengan sekolah umum hanya saja cara penyampaiannya yang berbeda.

Pada sekolah luar biasa, pelajaran yang disampaikan sama dengan sekolah umum. Salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus disampaikan dan diterima oleh peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan tidak terkecuali pada SLBN. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang hal-hal yang dapat melatih kemampuan berbahasa siswa dengan baik dan benar. Siswa juga akan terlatih untuk berbicara dan menuangkan ide serta perasaannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentunya memiliki cara yang berbeda dalam metode penyampainnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Mengingat bahwa pelajaran bahasa Indonesia membutuhkan lebih banyak interaksi dengan siswa saat penyampaian materi, maka siswa SLBN tunarungu-wicara memerlukan waktu yang lebih lama dalam menerima pelajaran. Pelajaran bahasa Indonesia selain mengajarkan siswa untuk mendengarkan dengan baik, pelajaran ini juga menuntut siswanya untuk mampu berbicara. Hal inilah yang menjadikan proses belajar sedikit terlambat akibat siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama dalam menerima dan mampu menirukan setiap ujaran yang telah disampaikan oleh guru.

Anak tunarungu-wicara, mereka memiliki kekurangan berupa kesulitan mendengar dan berbicara akan tetapi memiliki kemampuan membaca yang lebih baik daripada anak normal. Tunarungu adalah keadaan dimana anak tidak dapat mendengar disebabkan oleh hilangnya kemampuan mendengar dari ringan hingga berat, berupa sulit mendengar hingga tuli. Sedangkan tunawicara adalah keadaan dimana anak mengalami kesulitan dalam berbicara. Kedua hal ini biasanya selalu saling dikaitkan sebab adanya hubungan antara kemampuan mendengar dan

berbicara secara spesifik. Pada umumnya anak yang mengalami tuli sejak lahir, dapat dipastikan ia tidak dapat menggunakan kemampuan berbicaranya dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu-wicara dibantu dengan alat peraga, bahasa isyarat dan juga gerak bibir seorang guru. Melalui media-media ini diharapkan mampu membantu siswa menerima pelajaran dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan baik.

Penelitian ini, dibuat untuk mengetahui budaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLBN. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana guru mengajarkan siswanya untuk berkomunikasi untuk menunjang tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dilihat dari kondisi siswa yang demikian tentunya dari pihak guru juga menemui permasalahan untuk membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Perlunya guru yang memiliki kreatifitas dan kesabaran yang cukup tinggi tentu akan menunjang kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dan melatih kemampuan berbahasa mereka dengan baik. Dimana kedepannya anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini telah difokuskan beberapa hal yang akan diteliti guna mengetahui budaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu

- a. Bagaimana budaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X-B SLBN Surakarta?
- b. Apa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X-B SLBN Surakarta?
- c. Bagaimanakah penilaian hasil belajar siswa kelas X-B SLBN Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk memaparkan budaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X-B SLBN Surakarta.

- b. Untuk menjelaskan kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X-B SLBN Surakarta.
- c. Untuk memaparkan penilaian hasil belajar siswa kelas X-B SLBN Surakarta?

D. MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai budaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu-wicara di sekolah luar biasa. Sekaligus menjelaskan kendala yang dihadapi seorang guru saat memberikan materi kepada anak tunarungu-wicara. Penelitian ini sekaligus memaparkan hasil belajar siswa tunarungu-wicara dalam memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada guru untuk menciptakan suatu metode pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami oleh anak tunarungu-wicara dalam menerima pelajaran. Penelitian ini juga mengharapakan pemerintah pendidikan dan pihak sekolah luar biasa dapat menyediakan sarana dan prasarana yang akan menunjang proses belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu-wicara.